

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan masa yang dilalui oleh seorang perempuan dimulai setelah melahirkan hasil konsepsi (bayi dan plasenta) dan berakhir sampai 6 minggu setelah melahirkan. Tahapan pertama ialah immediate postpartum yang terjadi dalam 24 jam pertama setelah persalinan. Tahapan kedua ialah *earaly* postpartum terjadi setelah 24 jam setelah persalinan sampai pada akhir minggu pertama postpartum. Tahapan ketiga ialah late postpartum terjadi pada minggu kedua sampai dengan minggu keenam setelah melahirkan (Azizah dan Rosyidah, 2021).

Saat bayi memasuki usia 6 bulan, ASI juga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi, namun hanya sedikit ibu yang mampu untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan dan informasi tentang manfaat dari ASI eksklusif, kurangnya pendidikan ibu dan masih banyak ibu yang memiliki kepercayaan tentang payudara yang akan kendur jika bayi menyusu langsung pada ibu (Destri et al., 2021; Friscila, Noorhasanah, et al., 2022). Berdasarkan data Kemenkes RI (2022) di Indonesia hanya 50% bayi yang mendapat ASI eksklusif dan hanya 5% anak yang mendapatkan sambungan ASI setelah ASI eksklusif yang diberikan selama 6 bulan pertama kehidupan, artinya anak di Indonesia tidak menerima gizi yang cukup selama awal kehidupan. Dan berdasarkan data lebih dari 40% bayi diperkenalkan terlalu dini dengan makanan pendamping ASI dan makanan yang diberikan sering sekali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi (WHO, 2020). Dan berdasarkan data terbaru dari profil kesehatan Lampung Selatan (2022), cakupan bayi kurang dari 6 bulan yang diberikan ASI eksklusif di wilayah Sidomulyo adalah 82,8%.

Produksi ASI merupakan hasil perangsangan payudara oleh hormon prolaktin. ASI diproduksi atas hasil kerja gabungan antara hormon dan

refleks. Ketika bayi mulai mengisap ASI, akan terjadi dua refleks yang akan menyebabkan ASI keluar. Hal ini disebut dengan refleks pembentukan atau refleks prolaktin yang dirangsang oleh hormon prolaktin dan refleks pengeluaran ASI atau disebut juga “let down” reflexs. Indikator produksi ASI menurut Azizah, N., & Rosyidah, R. (2019) dapat dilihat dari faktor bayi dan ibu yaitu; ASI yang banyak dapat keluar melalui putting, payudara terasa tegang dan penuh sebelum menyusui, bayi paling sedikit menyusu 8 – 10 kali dalam sehari, bayi buang air besar 3-4 kali setiap 24 jam dan fesesnya berwarna kekuningan, bayi BAK 6 – 8 kali dalam sehari dan urine berwarna kuning jernih, ibu dapat mendengar suara bayi menelan saat menyusui bayinya, ibu merasakan geli saat menyusui bayinya, bayi tampak tenang setelah disusui.

Cakupan ASI yang dihasilkan rendah setelah melahirkan disebabkan oleh beberapa faktor, menurut Nila Marwiyah (2020) yaitu karena pengetahuan ibu yang kurang, perilaku ibu dalam memberikan ASI, kurangnya dukungan dari keluarga, kurangnya rangsangan , dan pola makan yang tidak terpenuhi gizinya.

Untuk membantu meningkatkan produksi ASI ibu biasanya akan dilakukan breast care atau perawatan payudara pada ibu. Setelah kelahiran, produksi ASI sangat bergantung terhadap stimulus berupa hisapan puting. Dalamnya hisapan dan durasi menyusui merupakan stimulus utama terhadap pelepasan prolaktin (Phillipps et al., 2020). Supaya ibu dapat berhasil dalam pemberian ASI eksklusif maka ibu yang sedang dalam masa menyusui anaknya harus mendapat tambahan makanan yang dapat menghindari dari kemunduran dan kegagalan dalam produksi ASI. Bila makanan yang ibu konsumsi terus – menerus tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan, tentu kelenjar – kelenjar yang memproduksi ASI ibu tidak akan bekerja secara maksimal dan akhirnya mempengaruhi produksi ASI ibu. Ibu yang menyusui harus memperhatikan beberapa hak untuk meningkatkan volume ASI yang dimiliki nya (Friscila, Wijaksono, et al.,2022).

Beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi para ibu yang sedang menyusui bayinya, ialah mengonsumsi sayur – sayuran serta buah – buahan yang dapat meningkatkan volume ASI, ibu dapat mengonsumsi sayur – sayuran seperti daun kelor, labu siam, kacang panjang, daun katuk dan jantung pisang.Jantung pisang sendiri memiliki potensi untuk menstimulasi hormon oksitosin dan prolaktin yang efektif untuk meningkatkan dan memperlancar produksi ASI.Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulan dan Girsang (2020) tentang pengaruh jantung pisang terhadap produksi ASI, menunjukkan adanya pengaruh dari pemberian jantung pisang dengan produksi ASI ibu menyusui bayi usia 0 – 6 bulan baik dari kelancaran ASI ibu atau dari indikator bayi (Girsang, 2020).

Jantung pisang mengandung laktogogum yang memiliki kinerja untuk merangsang hormon oksitosin dan prolaktin seperti alkaloid, flanovoid, polifenol, steroid yang efektif dalam meningkatkan produksi ASI.Adanya polifenol dan steroid dapat mempengaruhi reflek hormon prolaktin untuk merangsang alveoli yang sedang aktif untuk meningkatkan produksi ASI.Dan kandungan polifenol dalam jantung pisang tadi akan meningkatkan hormon oksitosin, yang mendorong kontraksi sel – sel miopitel yang mengelilingi alveolus dari kelenjar susu, sehingga dengan berkontraksi sel-sel miopitel isi dari alveolus akan ter dorong keluar dan menuju saluran susu, sehingga alveolus menjadi kosong dan memacu untuk sintesis air susu berikutnya.Pemilihan jantung pisang dikarenakan harganya yang murah dan mudah untuk di dapatkan (Pratiwi et al.,2021). Dan jantung pisang sendiri dapat di olah menjadi berbagai macam masakan yang dapat di sesuaikan dengan selera ibu, dengan pengonsumsinya sebanyak 200 gram dalam sehari, selama satu minggu pengonsumsian.

TPMB Agnes Tri Wiyarti,S.Keb berada di Sidomulyo, Lampung Selatan, merupakan TPMB 24 jam yang melayani KIA dan KB, data pasien yang melahirkan dari bulan Februari – April terdapat 12 ibu

bersalin, salah satunya Ny.S P2A0 dengan keluhan produksi ASI kurang. Di TPMB Agnes Tri Wiyarti,S.Keb memberikan penatalaksanaan ibu nifas dengan produksi ASI kurang dengan pemberian breast care dan belum menggunakan asuhan lainnya. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan asuhan pemberian sayur jantung pisang sebanyak 200 gram dalam 7 hari sebagai asuhan tambahan dan mengatasi ibu nifas dengan produksi ASI kurang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, mengenai pemberian jantung pisang untuk meningkatkan produksi ASI ibu. Maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah pemberian sayur jantung pisang dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui? ”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pemberian sayur jantung pisang untuk meningkatkan produksi ASI pada Ny.S P2A0 dengan kecemasan ibu bahwa ASI nya kurang di TPMB Agnes Tri Wiyarti,S.Keb.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui data subjektif dan objektif pada Ny.S P2A0 dengan kecemasan ibu bahwa ASI nya kurang.
- b. Diketahui interpretasi data dasar, yaitu diagnosa masalah dan kebutuhan pada Ny.S dengan kecemasan ibu bahwa ASI nya kurang.
- c. Diketahui diagnosa atau masalah potensial pada ibu nifas dengan kecemasan ibu bahwa ASI nya kurang.
- d. Diketahui tindakan segera pada Ny.S P2A0 dengan dengan kecemasan ibu bahwa ASI nya kurang.
- e. Diketahui rencana tindakan (intervensi) pada Ny.S P2A0 dengan kecemasan ibu bahwa ASI nya kurang, yaitu dengan rencana asuhan pemberian sayur jantung pisang pada ibu nifas dengan

produksi ASI kurang selama 7 hari dan akan di evaluasi pada hari ke – 8.

- f. Diketahui pelakasanaan (implementasi) tindakan pada Ny.S P2A0 dengan kecemasan ibu bahwa ASI nya kurang, pemberian sayur jantung pisang selama 7 hari dengan dosis konsumsi 200 gram/hari.
- g. Diketahui evaluasi kebidanan pada ibu nifas Ny.S P2A0 dengan kecemasan ibu bahwa ASI nya kurang, yang mana akan dilakukan pada hari ke – 8 setelah intervensi pemberian sayur jantung pisang selama 7 hari.
- h. Dilakukan pendokumentasian dengan SOAP.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan pengetahuan dalam pemberian sayur jantung pisang untuk meningkatkan produksi ASI, dan menjadi sarana informasi tambahan bagi seluruh pembaca.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Lahan Praktik

Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan mengenai pemberian sayur jantung pisang untuk meningkatkan produksi ASI bagi ibu menyusui, dan sebagai masukan bagi TPMB dan ibu menyusui.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi metode penerapan pada mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya menyusun proposal tugas akhir, serta dapat mendidik dan membimbing mahasiswa dalam pengembangan asuhan kebidanan pada ibu nifas.

c. Bagi Penulis

Penulis dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan secara langsung dan sekaligus dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan. Dan

dapat menerapkan asuhan pada masalah yang telah dirumuskan dan mengevaluasi hasil dari asuhan kebidanan yang telah diberikan.

E. Ruang Lingkup

Studi kasus dengan penerapan manajemen kebidanan varney. Subjek Asuhan adalah Ny.S P2A0 dengan kecemasan ibu bahwa ASI nya kurang. Objek Asuhan penerapan pemberian sayur jantung pisang pada ibu nifas dengan produksi ASI kurang selama 7 hari dan di evaluasi pada hari ke – 8 dengan takaran konsumsi 200 gram/hari, guna meningkatkan produksi ASI pada ibu yang dimulai dari hari pertama nifas. Asuhan diberikan di TPMB Agnes Tri Wiyarti dimulai pada 09 – 16 April 2025.